

## **Karya Sastra Terjemahan sebagai Sarana Pembelajaran Sastra**

*Danny Susanto*

### **Abstrak**

*Penerjemahan karya sastra sudah menjadi hal yang biasa di negara-negara Barat sehingga sebagian besar karya-karya sastra, terutama yang bernilai tinggi, sudah hampir pasti bisa ditemui dalam versi terjemahannya dalam berbagai bahasa. Penerjemahan merupakan salah satu sarana yang memungkinkan terjalannya saling pemahaman di antara dua bangsa yang saling berbeda budaya dan bahasanya dan juga sekaligus meningkatkan apresiasi pada karya sastra asing dan juga karya bangsa sendiri. Minat para siswa (dan juga guru yang mengajarnya) pada bahasa dan sastra bisa lebih meningkat melalui pembelajaran sastra terjemahan maka di sisi yang lain tujuan pembelajaran bahasa Indonesia lebih mungkin tercapai dengan memberikan pengayaan sastra asing pada peserta didik.*

**Kata kunci:** sastra, terjemahan, pembelajaran sastra, pendidikan, apresiasi.

### **A. Pengantar**

Pengajaran bahasa dan sastra Indonesia acap kali disepelekan dan dianggap kurang penting dibandingkan mata-mata pelajaran lainnya di sekolah-sekolah di Indonesia. Ironis-nya, pandangan yang meremehkan pelajaran sastra ini justru datangnya dari para guru yang mendapat tugas mengajar pelajaran ini. Keadaan ini diperburuk lagi karena sebagian guru yang mengajar sastra ini pengetahuan dan apresiasi sastra (dan budayanya) juga rendah. Karena itu, tidak lah mengherankan kalau pada akhirnya mata pelajaran yang seharusnya menarik dan sangat bermanfaat bagi para siswa ini diberikan seakan-akan hanya sekedar untuk memenuhi tuntutan kurikulum, tidak menarik dan tidak disukai oleh para siswa. Sementara itu, seperti yang kita ketahui bersama, sesungguhnya tujuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dimaksudkan untuk menumbuhkan keterampilan, rasa cinta, dan penghargaan para siswa terhadap bahasa dan sastra Indonesia sebagai bagian dari budaya warisan leluhur. Oleh karenanya, tugas guru bahasa dan sastra Indonesia tidak hanya memberi pengetahuan (aspek kognitif), tetapi juga keterampilan (aspek psikomotorik) dan menanamkan rasa cinta (aspek afektif), baik melalui kegiatan di dalam kelas ataupun di luar kelas.

Di negara-negara Eropa, seperti Prancis, Spanyol, Italia dan Portugal, salah satu cara yang dilakukan para guru untuk menjadikan pelajaran sastra itu semakin menarik adalah dengan cara memperkenalkan juga karya-karya sastra asing. Umumnya, hal ini dilakukan pada jenjang SMU, setelah para siswa dibekali dengan pengetahuan yang cukup mengenai kesusastraan negaranya sendiri. Tujuannya adalah, melalui bahasan tentang kesusastraan bangsa-bangsa lain, para siswa semakin meningkat apresiasinya pada sastra karena mereka berkesempatan untuk turut menikmati kekayaan sastra asing dan sekaligus dapat membandingkannya dengan sastra negaranya sendiri.

## **B. Karya Sastra Terjemahan sebagai Sarana Pembelajaran Sastra**

Berhubung karya-karya sastra asing, tentunya, dituliskan dalam bahasa asal negara yang bersangkutan, yang umumnya tidak dikuasai oleh para siswa (dan bahkan gurunya), maka guru-guru tersebut biasanya menggunakan karya-karya asing yang sudah diterjemahkan ke bahasa yang dipahami para siswa (dan tentunya, gurunya).

Karena itu, di negara-negara Barat, kegiatan menerjemahkan karya sastra itu sudah menjadi hal yang biasa sehingga sebagian besar karya-karya sastra, terutama yang bernilai tinggi, sudah hampir pasti bisa ditemui dalam versi terjemahannya dalam berbagai bahasa.

Pada kenyataannya, penerjemahan merupakan salah satu sarana yang memungkinkan terjalinnya saling pemahaman di antara dua bangsa yang saling berbeda budaya dan bahasanya dan juga sekaligus meningkatkan apresiasi pada karya sastra asing dan juga karya bangsa sendiri.

Namun, penerjemahan, terutama penerjemahan karya sastra, khususnya puisi bukanlah pekerjaan yang mudah untuk dilakukan. Dari dahulu sampai sekarang perdebatan tentang penerjemahan puisi seakan tidak pernah tuntas. Banyak pakar linguistik yang mengatak-an bahwa penerjemahan puisi adalah sesuatu yang (hampir) tidak mungkin dilaku-kan. Seorang pakar linguistik dari Universitas Indonesia, Alm Prof. Dr Asyim Gunarwan, misalnya, mengatakan bahwa mengungkapkan unsur-unsur puisi dan sekaligus mempertahankan maknanya yang tepat adalah hal yang sangat sulit, dan bahkan hampir tidak mungkin. Alasannya, dalam satu bahasa saja tidak ada kesamaan bentuk-bentuk dan makna linguistik, apalagi kalau kita berbicara tentang dua bahasa yang berbeda, kecuali dalam kasus yang murni kebetulan seperti pada kata *roti* dan *mati* yang kebetulan bermakna dan sekaligus berima sama dengan kata-kata bahasa Inggris *bread* dan *dead*. Selain itu, puisi juga menggunakan kata-kata yang tidak dalam makna harfiahnya untuk melukiskan suatu gambaran atau citra atau untuk

menciptakan efek-efek khusus lainnya. Sebagian lagi lebih optimis dengan mengatakan bahwa terjemahan bisa dilakukan bergantung pada puisinya sendiri serta profil penerjemahnya. Kelompok yang lain mengatakan bahwa penerjemahan puisi selalu dimungkinkan, walaupun hasilnya jangan diharapkan untuk sama dengan terjemahan jenis-jenis teks lainnya. Walaupun ada perbedaan pendapat di antara ketiga kelompok tersebut, mereka semua sepakat bahwa menerjemahkan puisi adalah jauh lebih kompleks dibandingkan menerjemahkan teks-teks lainnya.

Masalah dalam penerjemahan teks puisi terletak pada isi teksnya itu sendiri yang berupa ungkapan seni penyairnya. Pada kenyataannya, teks puisi menggunakan bahasa khusus yang berbeda dibandingkan dengan bahasa yang digunakan dalam teks-teks jenis lainnya. Karena itulah, penerjemah puisi harus selalu menyadari akan perbedaan-perbedaan ini pada waktu melakukan pekerjaannya. Penyair dan penerjemah asal Perancis, Yves Bonnefoy, dalam esainya yang terkenal "Translating Poetry", mengatakan:

"The answer to the question, 'Can one translate a poem?' is of course no. The translator meets too many contradictions that he cannot eliminate; he must make too many sacrifices" (1992:186)

(Kalau ada yang bertanya, "Apakah puisi itu bisa diterjemahkan?", maka jawabannya pasti "tidak". Penerjemah harus menghadapi banyak kontradiksi yang dia tidak bisa atasi, ia juga harus banyak berkorban).

Teori lainnya mengenai penerjemahan puisi isinya kurang lebih sama dengan yang diungkapkan oleh Bonnefoy: tantangan yang dihadapi seorang penerjemah terlalu berat, karena teks yang termasuk jenis sastra yang paling ekspresif dan intim ini memang tidak mungkin diterjemahkan ke bahasa lainnya. Bagi Reginald Gibbons, sebelum menerjemahkan, penerjemah harus memiliki reaksi emosional atas karya yang akan ia terjemahkan selain itu ia juga harus merasakan getaran hati pada bahasanya sendiri. Impuls atau getaran hati inilah yang menentukan mungkin atau tidaknya sebuah karya diterjemahkan, karenanya, baginya hal ini merupakan faktor kunci.

Perdebatan tentang dapat atau tidaknya puisi itu diterjemahkan memang menjadi salah satu topik yang sering diangkat para pakar linguistik, kesusastraan maupun penerjemahan selama abad selama abad XX. Dari jaman dahulu sampai sekarang paradigma ini tidak banyak berubah: tindakan menerjemahkan selalu berada dalam hubungan yang ambivalen antara kepentingan mereproduksi teks aslinya dan menciptakannya kembali. Seperti yang kita ketahui bersama, salah satu masalah terbesar dalam penerjemahan adalah sangat jaranginya dijumpai kesamaan yang mutlak dalam wilayah semantik yang tampaknya mirip dalam

bahasa yang berbeda-beda. Hambatan ini, umumnya dapat diatasi dalam penerjemahan prosa. Walaupun ada makna yang kadang-kadang hilang, makna ini kebanyakan diberikan dalam konteksnya, sehingga hasil terjemahannya bisa sangat mendekati teks aslinya. Namun, seperti yang telah dikemukakan di atas, para penyair menggunakan bahasa dengan cara yang sama sekali berbeda dibandingkan penulis-penulis pada umumnya. Karena itulah, seorang penerjemah puisi berhadapan dengan masalah yang jauh lebih pelik dari pada penerjemah biasa karena persamaan makna kata di antara kedua bahasa jauh lebih sulit untuk diperoleh. Oleh sebab itu, Holmes mengusulkan istilah baru, yakni *metapuisi* untuk mengacu pada puisi yang diterjemahkan. *Metapuisi* ini adalah karya yang sama sekali berbeda dari karya aslinya. *Metapuisi* dan puisi aslinya mempertahankan hubungan yang sama seperti hubungan yang terjalin antara puisi asli dengan realitas. Penyair dan sekaligus penerjemah asal Meksiko, Octávio Paz juga menyimpulkan hal yang sama. Ia berpendapat bahwa penerjemahan dan penciptaan puisi merupakan kegiatan yang sama. Dengan kata lain, kegiatan yang dilakukan seorang penerjemah sama dengan kegiatan seorang penyair. Perbedaannya adalah, pada saat menulis, seorang penyair tidak mengetahui hasil akhir dari karyanya, sedangkan penerjemah mengetahui bahwa teks yang sedang ia tulis harus mereproduksi puisi yang ada di tangannya. Hasil yang diperoleh bukan merupakan salinan yang tepat, melainkan sebuah transmisi atau penyampaian dari puisi aslinya. Sebuah terjemahan puisi yang baik menurut Paul Valéry adalah hasil sebuah produksi dampak yang sama yang dilakukan dengan sarana yang berbeda.

Bahasa adalah sesuatu yang unik dan khas bagi masyarakat atau bangsa pemakai-nya. Hal ini merupakan kesulitan dan sekaligus tantangan yang amat menarik dalam penerjemahan karena bisa merangsang penerjemah untuk mengungkapkan rahasia-rahasia yang ada dalam suatu bahasa dibandingkan dengan bahasa lainnya. Konsep ini merupakan topik yang juga dibahas oleh pakar lainnya, yakni Walter Benjamin dalam esainya. Menurut Benjamin, tugas seorang penerjemah bukanlah berusaha mempertahankan petanda (*signifié*) teks aslinya, atau isi referensialnya. Menerjemahkan adalah mengikuti penanda (*signifiant*) yang berbeda antara satu bahasa dan bahasa lainnya. Terjemahan seharusnya mengungkapkan perbedaan penanda (*signifiant*) di antara bahasa-bahasa yang dipakai dalam penerjemahan. Dengan demikian, seorang penerjemah menciptakan semacam rekonsiliasi antara bahasa-bahasa tersebut dan justru hal inilah yang harus dijadikan tujuan akhir sebuah terjemahan. Rekonsiliasi ini diwujudkan dalam bentuk penanda (*signifiant*) yang paling murni sehingga analogi supra-historis bahasa-bahasa tersebut bisa terungkap. Penerjemah

bertugas menggali potensi bahasa aslinya sedekat mungkin ke bahasa sasarannya sehingga bahasa aslinya bergaung dalam terjemahannya. Dengan demikian, kita harus membuang jauh-jauh pemikiran bahwa sebuah terjemahan bertujuan mencari persamaan dengan bahasa aslinya. Sebuah terjemahan yang bisa dibaca seperti karya aslinya tidak lagi dianggap sebagai penerjemahan yang terbaik. Terjemahan yang sesungguhnya haruslah bersifat transparan, artinya, tidak menutupi yang asli, melainkan, mengusahakan agar kemurnian bahasa aslinya harus tetap transparan. Jadi, terjemahan adalah pelengkap teks aslinya dan merupakan pelengkap yang amat penting karena dalam terjemahannya teks aslinya bisa berkembang ke tingkat yang lebih tinggi. Untuk Benjamin, sebuah terjemahan yang kurang baik adalah yang cuma sebatas menyampaikan pesan karena hal ini akan menghilangkan jiwa puisinya itu sendiri. Tentu saja teori yang ia kemukakan bertentangan dengan teori-teori konvensional. Semua yang oleh teori konvensional dianggap sebagai hambatan, menurut teori Benjamin justru dianggap sebagai tugas tambahan bagi penerjemah. Dengan demikian, tidak mungkin sebuah teks diterjemahkan justru yang melegitimasi atau menjadi alasan perlu adanya kegiatan penerjemahan. Kebebasan yang dimiliki seorang penerjemah tidak lagi harus dianggap negatif, tapi harus dilihat sebagai sikap yang positif. Namun, agar terjemahan suatu teks dimungkinkan, penting adanya kesamaan pemikiran antara penerjemah dan penyair yang puisinya akan diterjemahkan pemahaman yang dalam dan keakraban. Penerjemah harus selalu bermain dalam tiga tataran: tataran bahasa, untuk mengidentifikasi dan menghormati identitas masing-masing bahasa, tataran isi, agar pesan bisa disampaikan dengan tepat (yang dimaksud tepat di sini adalah dalam arti adanya kesesuaian dengan tujuan dan pemikiran penyair); tataran teks agar sesuai dengan gaya penulisan dan retorika yang ada dalam teks aslinya.

Meskipun banyak pro dan kontra terhadap penerjemahan puisi, faktanya banyak sekali puisi-puisi diterjemahkan di berbagai belahan dunia, dan bahkan jumlahnya terus meningkat. Keterbatasan manusia untuk memahami bahasa-bahasa yang sangat banyak jumlahnya itu, memacu orang untuk mencari puisi-puisi terjemahan untuk ikut menikmati dan mengapresiasi puisi-puisi dari negara-negara lain yang tidak dipahami dalam bahasa aslinya. Sejumlah puisi karya penyair-penyair dunia sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan, sebaliknya, karya-karya penyair Indonesia pun banyak yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa asing, antara lain Inggris, Belanda, Perancis, Jerman, Jepang, Arab, Persi, Urdu dsb.

Usaha untuk mempererat silaturahmi budaya telah dilakukan dengan diterbitkannya *Antologia de Poeticas* yang berisi puisi-puisi asal Portugal, Indonesia

dan Malaysia, yang mewakili sejarah perjalanan karya-karya puisi dari ketiga negara, lengkap dengan terjemah-annya. Dengan penerbitan ini, maka masyarakat Indonesia dapat mengenal, memahami dan menikmati puisi-puisi Portugis melalui terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia, dan sebaliknya masyarakat Portugis bisa merasakan keindahan dan keunikan puisi-puisi Indonesia dalam versi bahasa mereka. Dengan demikian, diharapkan bahwa hubungan dan pemahaman kebudayaan di antara bangsa Indonesia dan Portugis semakin meningkat.

Dari sisi pengajaran sastra di Indonesia, antologi ini juga kiranya bisa menjadi alternatif alat konsultasi dan pengajaran karena selain memuat puisi dari tiga negara dan terjemahannya, dalam buku itu juga diuraikan periodisasi kesusastraan masing-masing negara, lengkap dengan biografi penyair yang puisinya dipilih untuk dimuat di dalamnya.

### **C. Penutup**

Dengan memperkenalkan karya-karya sastra yang baik asal mancanegara, meskipun melalui terjemahannya, diharapkan minat para siswa (dan juga guru yang mengajarnya) pada bahasa dan sastra bisa lebih meningkat sehingga kegiatan belajar dan mengajar bahasa dan sastra menjadi sesuatu yang menarik dan menyenangkan semua pihak yang terlibat dan tujuan pembelajarannya lebih mungkin tercapai.

### **Kepustakaan**

- Benjamin, Walter. "The Task of the Translator", in *Theories of Translation: An Anthology of Essays from Dryden to Derrida*. Eds. Rainer Schulte and John Vigente. Chicago and London: The University of Chicago Press, 1992.
- Bonnefoy, Yves. "Translating Poetry", in *Theories of Translation: An Anthology of Essays from Dryden to Derrida*. Eds. Rainer Schulte and John Vigente. Chicago and London: The University of Chicago Press, 1992.
- Flor, João Almeida, et al.. *Problemas da Tradução: Escrever Traduzindo. II Jornada de Estudos sobre a Tradução*. Lisboa: Guelf, 1983.
- Gibbons, Reginald. "Poetic Form and the Translator", in *Critical Inquiry* Vol. 11, No. 4:654-71, 1985.
- Gunarwan, Asim. *Pragmatics and Poetic Translation Some Implications for the Translators*. Paper presented at FIT Asian Translators Forum. Bogor, 2007

- Mounin, Georges. *Los problemas teóricos de la traducción*. Madrid: Gredos, 1971.
- Nascimento, Aires A. , *Traduzir, Verbo de Fronteira nos contornos da Idade Média* in *Vários, O Género do Texto Medieval*, edições Cosmos Lisboa, 1997
- Newmark, Peter. *Manual de traducción*. Madrid: Cátedra, 2004.
- Paz, Octavio. *Traducción : Literatura y Literalidad*. 2nd ed. Barcelona: Tusquets Editores, 1981.
- Poe, Edgar Allan. *The Poems of Edgar Allan Poe*. Cambridge & Mass. Harvard University Press, 1980.